

Hierarki kebutuhan tokoh utama Dokter Tono dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane

Muhamad Rafi *

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: muhamad.rafi21@mhs.uinjkt.ac.id

Received: July 13, 2023; Revised: September 24, 2023; Accepted: September 25, 2023

Abstrak: Manusia yang kebutuhannya tidak terpenuhi akan selalu berusaha untuk memenuhinya. Abraham Maslow mencetuskan teorinya mengenai hierarki kebutuhan manusia. Tulisan ini memiliki tujuan untuk menjabarkan bentuk hierarki kebutuhan pada tokoh Tono dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan memakai teori psikologi humanistik yang dicetuskan Abraham Maslow yang berhubungan dengan hierarki kebutuhan manusia. Hierarki kebutuhan terdiri dari kebutuhan fisiologis. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, istirahat, serta seks. Pada kebutuhan psikis dapat berupa kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri. Metode yang dipakai pada tulisan ini berupa deskriptif kualitatif dengan sumber datanya adalah novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Hasil penelitian ini berupa deskripsi kebutuhan pada tokoh Tono yang meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. Kebutuhan fisik tokoh Tono mencakup kebutuhan minum, pakaian, istirahat, dan seks. Sementara itu, kebutuhan psikisnya meliputi kebutuhan rasa aman, rasa cinta, dan aktualisasi diri. Tono memenuhi kebutuhan minum dengan meminta bantuan kepada asistennya untuk diambihkan minum. Kebutuhan pakaian terpenuhi ketika Tono mengenakan pakaian dan melepaskan pakaiannya. Kebutuhan istirahat terpenuhi ketika Tono duduk di dalam kamar sambil membaca buku. Kemudian, kebutuhan seks Tono terpenuhi oleh orang lain, tidak dengan istrinya. Kebutuhan rasa aman terpenuhi ketika Tini tidak mengetahui perselingkuhan suaminya. Kebutuhan rasa cinta Tono terpenuhi oleh orang lain, yaitu oleh Yah, tidak dengan istrinya. Kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi ketika masih sekolah kedokteran, Tono berambisi belajar.

Kata kunci: *Belenggu*; hierarki; psikologi humanistik

Abstract: Every individual undoubtedly possesses needs that must be satisfied to sustain their existence. Humans will consistently strive to fulfill their needs when they are unmet. Abraham Maslow introduced his theory regarding the hierarchy of human needs. This paper aims to describe the form of the hierarchy of needs of Tono, one of the characters in *Belenggu* novel by Armijn Pane, by utilizing Abraham Maslow's humanistic psychology theory related to the hierarchy of human needs. The hierarchy of needs consists of physiological needs, which can include the need for food and drink, clothing, rest, and sex. In terms of psychological needs, it can include the need for safety, love, self-esteem, and self-actualization. The method used in this paper is qualitative descriptive, with the data source being the novel "Belenggu" by Armijn Pane. The results of this study are descriptions of the needs of the character Tono, encompassing both physical and psychological needs. Tono's physical needs include drinking, clothing, rest, and sex. Meanwhile, his psychological needs encompass safety, love, and self-actualization. Finally, his need for self-actualization was satisfied during his medical school days, showing his ambition to learn.

Keywords: *Belenggu* novel; hierarchy; humanistic psychology.

How to Cite: Rafi, M. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama Dokter Tono dalam novel *Belenggu* karya Arjmin Pane. *Sintesis*, 17(2), 116-130.
<https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6842>



Pendahuluan

Sebuah karya sastra mengemban peran dalam suatu kehidupan sosial. Hal demikian karena karya sastra, terutama novel, menyangkut permasalahan hidup. Jika berbicara mengenai permasalahan hidup, sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kehidupan dalam menghadapi kehidupan. Perbuatan setiap individu menentukan pada kecenderungan suatu individu agar tercapainya kehidupan yang memuaskan (Rostanawa, 2018). Setiap individu diharuskan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Manusia selalu memiliki keinginan dan jarang sekali mencapai kepuasan, kecuali pada kurun waktu yang pendek. Apabila satu harapan terpenuhi akan ada hasrat lainnya yang muncul. Hal tersebut adalah wajar bagi setiap individu apabila dalam hidupnya selalu dihadapkan pada keinginan atau kebutuhan (Prawira, 2017). Kebutuhan dasar adalah suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap individu dengan tujuan agar dapat membentengi kehidupan serta kesehatannya. Setiap manusia bisa hidup sehat apabila kebutuhan dasarnya mampu terpenuhi. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan fisik (Kartikasari & Fitria, 2012).

Kebutuhan merupakan suatu keinginan manusia yang mesti dipenuhi. Apabila tidak terpenuhi akan memiliki pengaruh dengan kehidupannya. Keinginan manusia dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni keinginan yang diimbangi dengan kemampuan untuk membeli sesuatu yang diinginkan dan keinginan yang dibarengi dengan kemampuan (Gunawijaya, 2017). Penelitian ini menjadikan psikologi sastra sebagai bahan kajiannya. Kajian psikologi sastra mempunyai berbagai teori, salah satunya adalah teori psikologi humanistik. Psikologi humanistik yang diungkapkan oleh Abraham Maslow mampu dijadikan sebagai cara untuk memahami kebutuhan manusia.

Setiap individu pasti mempunyai keinginan untuk mencapai impian, kesuksesan, serta prestasi. Hal tersebut tergambar pada tokoh dalam sebuah karya sastra, tidak terkecuali adalah tokoh Tono yang ada di dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Teori psikologi humanistik yang terkenal ialah teori mengenai kepribadian menurut Abraham Maslow yang menitikberatkan tentang kebutuhan dan motivasi (Noor & Qomariah, 2019). Abraham Maslow merupakan seorang psikolog yang mempunyai pendapat bahwa manusia sejatinya ialah insan yang memiliki sifat yang baik sehingga manusia punya hak untuk dapat melakukan jati dirinya supaya mampu memenuhi kebutuhan.

Kebutuhan yang disebut sebagai lahirnya teori motivasi ialah adanya dorongan fisiologis. Jika kebutuhan fisiologis telah tercapai akan ada kebutuhan baru, yakni kebutuhan rasa aman. Kebutuhan fisiologis serta rasa aman tercapai maka akan lahir kebutuhan lainnya, yaitu rasa cinta. Selanjutnya ialah kebutuhan harga diri. Setiap orang pasti mempunyai kebutuhan yang stabil terhadap dirinya sendiri dan membutuhkan pembenaran dari orang lain. Apabila kebutuhan sudah terpenuhi akan lahir rasa ketidakpuasan. Kebutuhan aktualisasi diri membuat manusia mesti menjadi apa yang bisa dilakukan. Manusia mesti jujur pada sifatnya. Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemikiran tentang tingkah laku manusia (Nopy, 2018).

Satu dari banyaknya novel yang mesti diberi apresiasi ialah novel *Belenggu*. Novel ini dicap sebagai novel yang terbilang berhasil dari sudut penceritaan ataupun makna yang disampaikan (Irawan, 2015). Novel *Belenggu* pada saat itu banyak dikenal oleh masyarakat luas dan dijadikan buku wajib pada jenjang sekolah menengah. Gambaran dalam novel tersebut ditampilkan sebagai suatu fenomena sosial yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat (Effendi, 1996). Pada saat itu, novel *Belenggu* banyak mendapatkan respons yang hebat. Ada yang mendukung pihak pro ada pula yang mendukung kontra. Pada pihak pro mendukung novel tersebut sebagai hasil dari upaya sastra yang terbilang berani mengangkat tema sesuai dengan fakta

yang terjadi. Lain halnya dari pihak kontra menyebut bahwa novel tersebut ialah karya yang bersifat pornografi, menonjolkan sesuatu yang dicap tidak patut (Taum, 2008).

Novel *Belenggu* atau karya lainnya dari Armijn Pane sudah banyak diteliti. Penelitian pertama dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane (Suatu Tinjauan Pragmatik)* yang ditulis oleh Hajarti. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori pragmatik. Sumber data yang dipakai pada penelitian tersebut berupa novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hajarti berupa adanya tindak tutur direktif di dalam novel *Belenggu*. Ada tiga bentuk tindak tutur direktif, yaitu imperatif, deklaratif, dan interogatif. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga dijabarkan fungsi tindak tutur yang ada di dalam novel *Belenggu*. Fungsi-fungsi tersebut berupa fungsi memesan, memerintah, memohon, menyarankan, meminta, mengajak, menentang, menasihati, dan melarang. Wujud dari tindak tutur direktif menggambarkan adanya kesantunan yang bervariasi sesuai pada konteks pemakaiannya, termasuk juga dalam norma sosial (Hajarti, 2014).

Penelitian kedua berjudul *Masculine Language in Indonesian Novels: A Feminist Stylistic Approach on Belenggu and Pengakuan Pariyem* yang ditulis oleh Supriyadi. Metode penelitian yang dipakai berupa deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika feminis menurut teori Sara Mills. Sumber data yang digunakan berupa novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. Hasil dari penelitian yang dilakukan Supriyadi adalah pemakaian bahasa laki-laki pada novel tersebut dikaitkan pada permasalahan gender serta tradisi patriarki. Bahasa laki-laki berupa pilihan kata dan frasa, pilihan klausa serta kalimat, dan pilihan wacana. Jika melihat secara kontekstual, novel *Belenggu* ini adalah respons pengarang kepada keadaan perempuan pada kisaran tahun 1930-an. Pada saat itu mulai disadari bahwa posisi perempuan sebagai inferior terhadap laki-laki. Sementara itu, novel *Pengakuan Pariyem* melihat bagaimana hubungan antara laki-laki dengan perempuan adalah hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain (Supriyadi, 2014).

Penelitian ketiga berjudul *Majas dalam Roman Habis Gelap Terbitlah Terang Terjemahan Armijn Pane* yang ditulis oleh Anita, Ahadi Sulissusiawan, dan Amriani Amir. Penelitian tersebut berfokus pada makna dan fungsi majas dalam roman *HGTT*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang dalam penelitian tersebut ialah makna dan fungsi majas yang berupa kutipan. Sumber datanya diperoleh dari roman *HGTT* karya Armijn Pane. Hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah makna majas perbandingan yang digunakan untuk membandingkan antara satu kalimat dialog dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam roman *HGTT* ada 6 jenis majas perbandingan yang di antaranya adalah majas simile, metafora, personifikasi, antropomorfisme, hiperbola, serta alusio. Selanjutnya, ada majas penegasan yang digunakan untuk memberikan penegasan pada suatu kalimat. Majas penegasan mencakup 4 jenis majas, yaitu majas repetisi, majas tautologi, majas pararima, dan majas klimaks. Majas pertentangan digunakan untuk memberikan perlawanan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Majas pertentangan terdapat 1 jenis, yaitu majas antitesis. Selain itu, fungsi majas yang ada dalam roman *HGTT* adalah 1) fungsi majas simile, 2) fungsi majas metafora, 3) fungsi majas personifikasi, 4) fungsi majas antropomorfisme, 5) fungsi majas hiperbola, 6) fungsi majas alusio, 7) fungsi majas repetisi, 8) fungsi majas tautologi, 9) fungsi majas pararima, 10) fungsi majas klimaks, dan 11) fungsi majas antitesis (Anita, Ahadi, & Amriani, 2013).

Berdasarkan ketiga penelitian relevan yang sudah dipaparkan maka perbedaan dengan penelitian ini terletak pada teori yang dipakai. Penelitian ini menggunakan teori Abraham Maslow yang menjelaskan tentang hierarki kebutuhan. Hierarki kebutuhan Abraham Maslow sudah banyak digunakan oleh peneliti lain sebagai teorinya, tetapi untuk memperluas lagi teori

Abraham Maslow digunakan kembali dalam penelitian ini. Novel *Belenggu* juga sudah banyak digunakan oleh peneliti lain sebagai sumber datanya, tetapi kebanyakan mengangkat teori feminisme dengan tokoh Tini sebagai bahasannya, sedangkan tokoh Tono sangat jarang untuk diteliti. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya, yaitu novel *Belenggu* dan karya lainnya dari pengarang Armijn Pane. Dapat diketahui bahwa rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana bentuk hierarki kebutuhan pada tokoh utama dokter Tono dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk hierarki kebutuhan pada tokoh utama dokter Tono dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane jika menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

Psikologi sastra hadir sebagai sebuah kajian sastra dengan melihat suatu karya sebagai aksi kejiwaan. Psikologi sastra ibarat bola pantulan mengenai kejiwaan, nantinya pengarang akan mencomot dari gejala kejiwaan tersebut. Orang mampu mengamati perbuatan tokoh-tokoh dalam sebuah novel atau karya sastra lainnya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan psikologinya (Karnia, 2009). Penelitian mengenai psikologi sastra memiliki posisi yang begitu penting dalam menelaah sebuah karya sastra. Ada beberapa kelebihan dari psikologi sastra, yakni psikologi sastra digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konteks watak; ketika penelitian menggunakan pendekatan psikologi bisa memberikan *feedback* pada orang yang meneliti karya sastra. Sebetulnya psikologi dan sastra sama-sama memiliki keuntungan dalam menjalan perannya, yaitu terhadap kehidupan. Keduanya mempunyai fungsi di dalam kehidupan. Keduanya sama-sama mengenai permasalahan manusia yang menjadi makhluk sosial maupun individu. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra dicap penting penggunaannya ketika meneliti karya sastra (Minderop, 2010).

Abraham Maslow melahirkan teori mengenai hierarki kebutuhan. Perilaku manusia diarahkan dengan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, Maslow juga menyebutkan pada setiap individu memiliki kemampuan yang khas untuk menentukan pilihan dan melakukan pilihannya. Setiap individu mempunyai kebutuhan yang tidak bisa berubah. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sama dengan kebudayaan yang memiliki sifat fisiologis dan psikologis (Mendari, 2010). Manusia pada dasarnya baik dan memperlihatkan setiap individu mempunyai dorongan yang tumbuh terus-menerus dengan diimbangi potensi yang besar. Hierarki kebutuhan Maslow adalah pola yang dipakai untuk mengelompokkan pelbagai motif manusia.

Terdapat dua dalil utama adanya teori hierarki kebutuhan Maslow, yakni: a) motivator suatu tingkah laku bukanlah suatu kebutuhan kepuasan; b) apabila kebutuhan yang rendah sudah dipenuhi, kebutuhan yang sifatnya tinggi bisa menjadi tonggak tingkah laku individu. Apabila pekerjaan sudah terpenuhi pada kebutuhan yang tinggi, hal tersebut akan menjadi penentu dari motivasi kerja (Andjarwati, 2015). Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menyebutkan tiap individu mempunyai kebutuhan pokok. Ada beberapa kebutuhan pokok, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Cynthia & Kusumawardhani, 2014).

Metode

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil temuan peneliti. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengacu pada penjelasan data. Oleh sebab itu, penelitian tersebut lebih dominan memakai penjelasan ketimbang menggunakan angka. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan berfokus pada tokoh utama, dokter Sukartono (Tono). Data pada penelitian ini berupa

dialog atau perilaku yang sesuai dengan fokus utama dalam kajian ini, yaitu hierarki kebutuhan pada dokter Sukartono. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik simak dan catat. Peneliti membaca serta menyimak teks novel *Belenggu* yang berkaitan dengan hierarki kebutuhan Tono. Kemudian, mencatatnya dan menyesuaikan dengan pencarian hierarki kebutuhan Maslow sesuai dengan teks novel.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan maka pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil dan pembahasan mengenai hierarki kebutuhan tokoh utama dokter Tono. Selain itu, peneliti juga akan menjabarkan analisis unsur intrinsik dari novel *Belenggu* karya Armijn Pane.

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Novel *Belenggu* mengangkat masalah kehidupan dalam ceritanya. Armijn Pane sebagai pengarang mengangkat masalah kehidupan yang terjadi dalam novel *Belenggu*. Tema utama yang dimunculkan dalam novel tersebut ialah permasalahan pada kehidupan percintaan di dalam rumah tangga. Konflik yang terjadi dalam novel *Belenggu* menggambarkan kepelikan rumah tangga dan percintaan antartokoh. Percintaan, pertengkaran, serta perselingkuhan terjadi dalam novel tersebut.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh Utama

a. Sukartono

Untuk unsur intrinsik tokoh dan penokohan, tokoh utama di dalam novel ini adalah Sukartono, Sumartini, dan Rohayah. Tokoh Sukartono atau Tono merupakan seorang dokter yang memiliki rasa kemanusiaan yang cukup tinggi. Ia dikenal dengan kebajikannya dan selalu menolong pasiennya. Tono ambisius dalam bekerja, tetapi dia juga mempunyai sisi gelap, yaitu mudah tergoda dan berselingkuh dengan Yah. Selain itu, Tono memiliki watak yang penyabar dan peduli. Hal tersebut digambarkan pesuruhnya atau anak buahnya. Sudah dapat diketahui bahwa novel *Belenggu* mengangkat cerita tentang percintaan. Akan tetapi, di luar itu Tono menyimpan segudang kebutuhan lainnya. Tono memang haus akan cinta, tetapi bukan hanya kebutuhan cinta saja yang mesti dipenuhi. Ada banyak kebutuhan lain yang harus terpenuhi demi kelangsungan hidupnya.

b. Sumartini

Tokoh Sumartini atau Tini adalah seorang perempuan modern yang cantik, tetapi memiliki masa lalu yang kelam. Ia selalu merasa kesepian lantaran ditinggal bekerja oleh suaminya. Tini orang yang memiliki sifat optimis. Hal tersebut digambarkan dengan Tini tidak mau tersaingi oleh Aminah. Tini juga tidak peduli dengan segala omongan dan ejekan orang lain. Tini dilukiskan sebagai seorang perempuan yang mandiri dan individualis. Tini memiliki peran sebagai perempuan yang bisa membebaskan perasaan hatinya. Dari perannya tersebut, Tini merupakan perempuan yang senang dengan kehidupan yang bebas. Bebas dalam artian bahwa Tini berhak memilih jalan hidupnya sendiri.

Tini juga digambarkan sebagai perempuan yang suka menghina kejelekan orang lain, padahal dia sendiri memiliki masa lalu yang kelam. Secara tidak sadar, Tini menikahi Tono hanya untuk menutupi aib dan masa lalunya yang kelam tanpa adanya rasa cinta sedikit pun pada Tono. Jelas bahwa Tini menggambarkan perempuan yang egois. Sifat positif dari Tini digambarkan pada kecerdasan dan pola pikir yang rasional atau logis. Selain itu, Tini aktif di berbagai organisasi dalam bidang sosial.

c. Rohayah

Rohayah atau Yah adalah seorang perempuan yang pernah hinggap pada masa lalu Tono. Yah digambarkan sebagai perempuan penggoda. Ia adalah mantan seorang pelacur yang kerap mencurahkan hidupnya untuk melayani orang lain. Ia berpura-pura menjadi pasien agar dapat menggoda Tono. Yah juga merupakan perempuan yang lemah, tidak mempunyai pendirian, suka meratapi nasibnya. Selain itu, Yah juga digambarkan sebagai perempuan yang berani dan pintar berargumen. Ia mampu membalikkan segala perkataan Tini kepadanya dengan argumen dan keberanian yang dia punya. Cantik dan tertib perilaku atau tingkah lakunya juga tergambar dalam tokoh Yah.

Tokoh Tambahan

a. Putri Aminah

Selain tokoh utama, ada pula tokoh tambahan, yakni Putri Aminah, Nyonya Rusdio, Karno, dan Hartono. Aminah ialah seorang perempuan yang mempunyai sifat suka nyinyir. Selalu saja ingin tahu segala urusan orang lain dan suka menyindir.

b. Nyonya Rusdio

Nyonya Rusdio adalah seorang perempuan yang memiliki sifat pintar mencairkan suasana. Suasana yang tegang bisa cair karena perkataannya.

c. Karno

Karno adalah pembantu atau asisten dokter Sukartono. Sifat Karno selayaknya asisten pada umumnya, yaitu patuh terhadap perintah dokter Sukartono.

d. Hartono

Hartono merupakan mantan kekasih Tini, ia juga teman dekat Tono. Ia memiliki sifat yang baik dan peduli terhadap temannya. Namun, di sisi lain ketika Hartono masih berhubungan dengan Tini ia juga pernah melakukan hal yang tidak wajar. Tini kaget akan munculnya Hartono, karena mereka berdua memiliki masa lalu yang cukup kelam.

Latar

Latar Tempat

a. Betawi

Adapun latar tempat yang terdapat di novel ini adalah Betawi, Bandung, Surabaya, dan Nieuw Caledonie. Betawi adalah tempat dokter Sukartono menimba ilmu di sekolah Geneeskundige Hooze School. Saat masih di sekolah, Tono memiliki sifat yang ambisius dalam

belajar. Ambisinya mampu mengantarkannya menjadi seorang dokter, padahal teman-temannya mencela bahwa Tono tidak akan menjadi dokter. Lewat kegigihannya, akhirnya ia berhasil menjadi seorang dokter.

b. Bandung

Bandung menjadi tempat pergerakan PNI di seluruh Pulau Jawa. Dikisahkan bahwa Hartono yang menjadi teman dekat Tono pernah bergabung dalam partai tersebut. Partai tersebut berdiri tahun 1927.

c. Surabaya

Surabaya menjadi tempat bekerja Tini sewaktu baru kawin dengan Tono. Tini memilih Surabaya untuk bekerja kembali dan akan terus tinggal atau menetap di sana.

d. Nieuw Caledonie

Pada saat Yah sudah pasrah dengan keadaan, akhirnya ia pergi ke Nieuw Caledonie. Ia mencari kebebasan agar dapat terhindar dari Tono dan di sana Yah menjadi seorang pelacur kembali. Karena tempat tersebut merupakan tempat perempuan yang bekerja untuk melayani orang lain.

Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Belenggu* terjadi pada tahun 1928. Tahun tersebut dibuktikan dengan Tini yang mengikuti Kongres Perempuan Seumumnya. Kongres Perempuan Seumumnya terjadi pada kisaran tahun 1928.

Alur

Pada novel *Belenggu*, Armijn Pane sebagai pengarang menyuguhkan alur cerita lurus atau alur maju. Walaupun jalan cerita di dalam novel tersebut ada beberapa *flashback* yang kerap dialami para tokoh, keseluruhan cerita dalam novel *Belenggu* ini memakai alur maju. Cerita diawali dengan hadirnya pertengkar kecil antara Tono dengan istrinya, yaitu Tini. Tono yang banyak bertengkar dengan Tini membuat kondisi rumah tangga mereka jadi tidak harmonis. Selanjutnya, terjadi tahapan komplikasi yang digambarkan pada sosok Yah yang mengaku sakit dan hendak diperiksa oleh Tono. Strategi yang dilakukan oleh Yah membuat Tono terkejut. Sampai pada tahapan klimaks, hubungan Yah dengan Tono diketahui oleh Tini. Tini pun bergegas ke rumah Yah untuk melabraknya dan meluapkan semua kekesalannya. Tahap penyelesaiannya terjadi pada Tini yang memilih untuk berpisah pada Tono dan Yah pergi ke Nieuw Caledonie.

Sudut Pandang

Pada novel *Belenggu*, Armijn Pane memakai sudut pandang berupa orang ketiga, yaitu "dia". Armijn memakai nama orang sebagai pelaku dan tidak memakai kata "aku" sebagai tokoh.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel *Belenggu* berupa simile. Hal tersebut digambarkan pada kalimat "yang menjadikan hatinya tawar". Maksudnya tidak memiliki semangat sama sekali. Hal ini menggambarkan bahwa dalam pikiran Tono ada yang memberatkan sehingga ia tidak

bersemangat sama sekali. Gaya bahasa selanjutnya adalah personifikasi. Hal tersebut digambarkan pada kalimat "cahaya tanda girang yang mengerlip" maksudnya tanda-tanda canda tawa muncul. Tono tidak melihat tanda-tanda bahwa Nyonya Eni sedang canda tawa ketika Tono mendengar sebelum mengetuk pintunya.

Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane adalah bahwa seorang perempuan juga mempunyai hak ingin hidup bebas. Perempuan ingin menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hidup adalah sebuah pilihan. Dengan pilihan yang sudah ditentukan berarti sudah sepatutnya untuk bertanggung jawab atas segala pilihannya. Pada laki-laki kita belajar dari tokoh Tono. Laki-laki mesti mempunyai pendirian yang tetap. Jangan mudah tergoda oleh suatu hal yang justru mengakibatkan kehancuran, terutama dalam berumah tangga.

Analisis Hierarki Kebutuhan

Abraham Maslow menyebutkan teorinya mengenai hierarki kebutuhan yang dikelompokkan menjadi beberapa kebutuhan, yakni kebutuhan fisiologis. Pada penelitian ini terdapat hierarki kebutuhan yang dialami oleh tokoh Tono. Adapun hierarki kebutuhan fisik terdiri dari kebutuhan makan dan minum, tempat tinggal, istirahat, seks, dan pakaian. Selain kebutuhan fisik, ada juga kebutuhan psikis. Kebutuhan psikis digolongkan menjadi beberapa kebutuhan, yakni kebutuhan rasa aman, rasa cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan Fisik

Kebutuhan Makan dan Minum

Makan dan minum menjadi kebutuhan pokok manusia. Apabila manusia tidak makan dan minum dalam beberapa hari, ia akan mati atau timbul masalah lain seperti sakit. Tokoh Tono dalam novel *Belenggu* secara garis besar membutuhkan rasa cinta dari istrinya. Akan tetapi, bukan hanya rasa cinta saja yang menjadi kebutuhan Tono, melainkan banyak kebutuhan lainnya yang mesti dipenuhi. Salah satunya adalah kebutuhan fisiologis yang berupa makan dan minum.

- (1) Dia duduk kembali, sambil menyuruh Karno dengan pendek mengambil minuman (Pane, 2010, p. 18).
- (2) Di hadapan mereka terletak cangkir berisi teh. Sekali-kali diirupnya oleh Mardani dan Tono bukan karena haus, melainkan biar jangan terlalu sepi (Pane, 2010, p. 105).

Kutipan (1) dan (2) adalah kebutuhan berupa minum. Dalam novel tersebut, sebagai pengarang Armijn Pane tidak menggambarkan kebutuhan makan yang dialami oleh Tono. Walaupun tidak ada di dalam teks novel, setiap manusia pasti membutuhkan makan, tidak terkecuali Tono. Selama Tono menikah dengan Tini belum pernah ia disediakan minum, baik air putih, kopi, teh, dan lain-lain. Tono selalu meminta bantuan kepada Karno sebagai asisten pribadinya. Tono sangat mengharapkan bahwa Tini dapat membawakan segelas minuman untuknya apabila sehabis memeriksa pasien.

Minum adalah kebutuhan dasar yang mesti dipenuhi agar seseorang tidak merasa kehausan. Tono membutuhkan minum untuk bertahan hidup, terutama untuk menjaga kesehatan dan stamina pada tubuhnya. Kebutuhan makan dan minum menjadi kebutuhan

yang paling kuat dari semua kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan tersebut tidak bisa ditunda. Ekspektasi Tono pada Tini adalah ketika sepulang memeriksa pasien, Tini menyiapkan segelas minuman. Namun, semua yang diharapkan Tono tidaklah terjadi. Ketika Tono merasa haus hanya Kartono yang bisa diandalkan untuk mengambilkan minuman.

Pada kutipan di atas, Tono menghirup secangkir teh bukan karena haus, melainkan hanya selingan saja agar tidak terlalu sepi. Terkadang seseorang yang bertamu akan disuguhi minuman atau makanan. Ada yang membutuhkan minuman atau makanan ketika bertamu, ada juga yang menghargai tuan rumah karena sudah disuguhi minuman atau makanan meski merasa kenyang. Tono ingin sekali disuguhi minuman atau makanan oleh istrinya. Walaupun Tono merasa kenyang, ia ingin sekali disuguhi. Tono mengharapkan segalanya pada Tini, tetapi semua tidak terjadi. Kebutuhan minum dan makan Tono terpenuhi oleh orang lain, tidak dipenuhi oleh istrinya sendiri.

Kebutuhan Pakaian

Selain makan dan minum, manusia juga butuh pakaian agar memudahkan ketika menjalankan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan pakaian adalah kebutuhan yang tergolong mendesak jika kebutuhan tersebut tidak bisa dipenuhi. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi sebisa mungkin karena seseorang akan merasa tidak percaya diri ketika menjalankan kehidupan sehari-harinya apabila kebutuhan pakaiannya tidak bisa dipenuhi dengan baik. Namun, dalam memenuhi kebutuhan pakaian tidak sepenuhnya kebutuhan bisa dipuaskan, tetapi masih bisa diatasi. Hal tersebut dialami oleh tokoh Tono.

(3) "Waktu dia mengenakan bajunya, hatinya terkejut..." (Pane, 2010, p. 19).

(4) "Selagi dia membuka baju dan sepatunya, Kartono merasa puas memandang Tini" (Pane, 2010, p. 57).

Kutipan (3) dan (4) merupakan kebutuhan pakaian yang dialami oleh tokoh Tono. Pakaian menjadi sebuah kebutuhan yang mesti dipenuhi oleh seseorang. Pakaian digunakan untuk menutupi tubuh. Tanpa pakaian, seseorang tidak dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari. Armijn Pane, sebagai seorang pengarang novel *Belenggu*, tidak menggambarkan begitu rinci bagaimana pakaian yang dikenakan oleh Tono sebagai seorang dokter ketika memeriksa pasiennya. Pakaian juga menentukan profesi seseorang, tetapi jika melihat dari latar waktu yang terjadi dalam novel *Belenggu*, yaitu sekitar tahun 1928, pakaian seorang dokter pada tahun tersebut tidak seperti saat ini. Jika saat ini pakaian dokter identik dengan jas berwarna putih, pada tahun 1928 pakaian dokter bisa berwarna apa pun, misalnya pakaian yang serba hitam atau memakai kain batik atau celana dengan jas warna hitam lengkap dengan pin nama di dadanya. Oleh karena itu, pakaian sangat dibutuhkan dalam segala hal, terutama pada seseorang yang memiliki profesi. Profesi seseorang bisa ditentukan melalui pakaian yang digunakannya.

Kebutuhan Istirahat

Kebutuhan istirahat juga masuk ke dalam kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan tersebut merupakan keadaan santai dengan tidak adanya beban. Istirahat bukan hanya tidak melakukan

aktivitas apa pun. Ada karakteristik dari istirahat, yaitu merasa bebas dari gangguan ketidaknyamanan dan memiliki kepuasan terhadap aktivitas yang memiliki tujuan.

- (5) Di kamar itu pula biasanya Sukartono duduk, kalau lagi menulis atau membaca majalah atau buku ilmu kedokteran. Dia membaca majalah dan buku itu (Pane, 2010, p. 25).

Kutipan (5) menggambarkan tokoh Tono yang sedang membaca majalah atau buku ilmu kedokteran. Tono beristirahat di kamarnya dengan membaca berbagai bentuk bacaan. Kebutuhan istirahat pada tokoh Tono sudah terpenuhi. Biasanya ketika Tono tidak mendapatkan panggilan dari pasien, dia beristirahat di kamarnya sambil membaca. Dengan duduk sambil membaca menggambarkan bahwa Tono sedang tidak ada aktivitas. Bisa jadi dengan membaca Tono merasa lebih rileks dan merasa tenang. Istirahat bukan hanya sekadar tidur seharian atau tidak melakukan aktivitas apa pun. Jika kita melihat bahwa Tono adalah seorang dokter, artinya dengan profesinya sebagai dokter menggambarkan bahwa dirinya adalah orang yang berpendidikan. Tidak heran jika waktu istirahat Tono diisi dengan membaca buku atau majalah.

Jika melihat dari luar teks, benar bahwa sebaiknya waktu istirahat digunakan dengan sebaik mungkin. Istirahat bukan hanya tidur-tiduran di atas kasur, menonton film seharian, atau bahkan bermain *handphone* seharian. Akan tetapi, istirahat yang benar adalah diisi dengan kegiatan positif, seperti halnya pada tokoh Tono. Bukan hanya orang yang berpendidikan saja yang mesti membaca, tetapi membaca itu penting untuk semua kalangan.

Kebutuhan Seks

Selain kebutuhan makan, minum, pakaian, dan istirahat, ada juga kebutuhan yang tidak kalah penting, yakni kebutuhan seks. Kebutuhan seks manusia sama dengan kebutuhan dasar lainnya yang mesti dipenuhi dan jika tidak terpenuhi biasanya akan terjadi penyimpangan seksual. Kebutuhan tersebut adalah salah satu bagian integral dari kehidupan manusia. Manusia yang normal sering kali dikaitkan dengan kebutuhan seks. Seseorang yang ingin memenuhi kebutuhan seks penuh harus diimbangi dengan kehati-hatian karena kebutuhan seks bisa mendominasi perilaku seseorang.

- (6) Terbit nafsunya hendak menghampiri istrinya, hendak diciumnya seperti dahulu, tetapi tampak Tini diam saja... Diamat-amatnya sebentar badan yang telentang itu, molek, karena suka sport dahulu (Pane, 2010, p. 57).
- (7) Tono membelai-belai kepala Yah, karena dia tiada tahu menduga, kalau dapat... (Pane, 2010, p. 141).

Kutipan (6) dan (7) adalah fantasi tokoh Tono terhadap istrinya. Kebutuhan seks pada Tono belum terpenuhi melalui istrinya. Dulu Tono sering mencium Tini, tetapi lambat laun hal tersebut tidak pernah terjadi lagi. Tono hanya bisa berfantasi, hanya bisa membayangkan keindahan tubuh istrinya. Tini sudah tidak memikirkan hal itu lagi, tetapi Tono masih membutuhkannya. Nafsu Tono tidak bisa tertahan ketika melihat tubuh Tini yang molek. Namun, semua berbanding terbalik dengan apa yang terjadi. Tono justru mendapatkan kebutuhan seks dari orang lain, bukan dari istrinya sendiri. Tokoh Yah berhasil mengelabui Tono dengan sikap agresifnya. Hal tersebut membuat Tono terangsang dan mulai memenuhi kebutuhan seksnya lewat Yah.

Yah merupakan wanita yang diharapkan oleh Tono. Ia berharap bahwa Tini juga mesti seperti Yah yang mampu memuaskan hasratnya. Pada bagian awal, Tono memang tidak

tergoda oleh Yah, tetapi lambat laun Tono mulai tergoda oleh Yah lantaran Tono sadar bahwa sikap Yah melebihi istrinya. Jadi, kebutuhan seks Tono sudah terpenuhi, tetapi kebutuhan tersebut dipenuhi bukan dari istrinya melainkan dari selingkuhannya. Yah memang lebih perhatian daripada Tini. Hal itulah yang membuat Tono merasa bahwa Yah mampu memenuhi segala kebutuhannya yang tidak Tono dapatkan pada istrinya. Keinginan seks laki-laki lebih besar daripada perempuan maka bisa dilihat bahwa Tono mempunyai fantasi yang tinggi daripada Tini.

Kebutuhan Psikis

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman mencakup rasa aman secara fisik, perlindungan, kebebasan, serta perlindungan dari segala hal yang mengancam, misalnya rasa takut, cemas, bahaya, dan kerusakan. Kebutuhan rasa aman ialah kebutuhan dengan jangka panjang. Adanya ketidakpastian yang dialami oleh seseorang membuatnya harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan yang berdasarkan pada kemampuan diri seseorang.

- (8) Dada Sukartono merasa lega. Bukan karena ketahuan karena dijemput malah (Pane, 2010, p. 35).

Kutipan (8) menjadi akibat dari rasa aman yang terjadi pada Tono. Rasa aman yang dialami Tono berupa rasa aman dari rasa takut. Tono merasa lega karena perselingkuhannya dengan Yah tidak diketahui oleh istrinya. Tini hanya ingin dijemput oleh Tono, tetapi Tono tidak menjemputnya. Seharusnya Tono peka tanpa harus Tini membuka mulutnya. Kebutuhan rasa aman pada diri Tono menjadi hal yang penting karena apabila Tini mengetahui perselingkuhan suaminya dengan Yah, akan terjadi keributan pada saat itu juga. Tono membutuhkan rasa aman dari ancaman yang berupa rasa takut, cemas, dan bahaya. Rasa takut, cemas, dan bahaya timbul ketika Tini mulai mencurigai adanya perselingkuhan antara Tono dengan Yah.

- (9) Tiada sedikit kawan-kawan dokter Sukartono yang memastikan, dia tiada akan sampai ke ujian penghabisan. Dia tiada cakap jadi dokter... (Pane, 2010, p. 23).

Dulu ketika Tono masih sekolah di Geneeskundige Hooge School teman-temannya menganggap bahwa Tono tidak akan sampai menjadi dokter karena ia lebih suka lagu, suka akan seni. Akan tetapi, semua berbanding terbalik dan justru Tono yang bisa menjadi seorang dokter. Dengan profesinya sebagai dokter, tentu saja kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Profesi seorang dokter tentunya akan mendapatkan rasa aman akan jaminan kehidupan jangka panjang. Sejatinya seorang dokter memiliki penghasilan yang terbilang cukup. Namun, tidak dengan dokter Tono yang justru tidak mau menerima bayaran dari pasiennya, padahal jika dilihat bayaran seorang dokter bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Armijn Pane sebagai pengarang membuat sikap Tono dermawan, baik hati, dan suka menolong. Jadi, kebutuhan rasa aman akan jaminan pada Tono sebenarnya sudah terpenuhi, tetapi Tono mempunyai pilihan hidupnya sendiri untuk tidak menerima bayaran dari pasien yang sudah diperiksanya.

Kebutuhan Cinta

Manusia mempunyai rasa cinta yang diperlihatkan pada pola dan tingkah laku yang saling mengerti satu sama lain. Rasa cinta dibutuhkan untuk membangkitkan gairah hidup seseorang dan rasa cinta itu membuat seseorang mempunyai hasrat untuk memiliki atau

dimiliki. Rasa cinta menggambarkan pada pemberian dan penerimaan rasa kasih sayang atau cinta (Rahmawati, 2018). Setiap individu mempunyai hak untuk mencintai dan dicintai. Maslow menyebutkan bahwa cinta ialah suatu hubungan yang sehat antara pasangan lawan jenis yang sama-sama mencampurkan perasaan saling menghargai, memercayai, dan menghormati.

(10) Mengapa aku membukakan perasaanku kepada perempuan ini... (Belenggu, 28).

Kutipan (10) menggambarkan bahwa Tono sudah mulai membuka hatinya kepada perempuan yang dia temui. Perempuan yang berpura-pura sebagai pasien berhasil menggoda Tono. Dengan strateginya Tono berhasil masuk ke dalam perangkap Yah. Alhasil lambat laun Tono mulai ada rasa kepada Yah. Jika dikembalikan pada teks, secara keseluruhan Tono memang sangat membutuhkan cinta. Tini sebagai istrinya sedari awal memang tidak cinta pada Tono, tetapi Tono mencintai Tini. Keinginan yang besar hadir dalam diri Tono untuk dicintai secara utuh oleh istrinya. Namun, Tono justru memenuhi kebutuhan cintanya lewat orang lain, yaitu Yah.

(11) Dokter Sukartono senyum. Dia tahu rupanya aku akan datang kembali. Dia... mengharapkan aku datang..... perempuan, sebenarnya perempuan" (Pane, 2010, p. 32).

(12) "... merasa seolah-olah tercapai cita-citanya, merasa bahagia di dalam hatinya karena dipelihara demikian. Yang demikian sudah lama dinanti-nantinya" (Pane, 2010, p. 33)

Ketika Tono membaca surat dari Yah yang berisi tentang kepindahan Yah ke rumah barunya. Tono terlihat senyum ketika membaca suratnya. Hal tersebut sudah menandakan bahwa Tono mulai ada rasa pada Yah. Kebutuhan akan rasa cinta memang sangat dibutuhkan, terlebih pada tokoh Tono yang haus akan rasa cinta. Tono merasa sejak kenal dengan Yah segala cita-citanya mulai tercapai. Hal yang sudah lama dinanti-nantikan olehnya mulai terpenuhi. Semua berubah karena adanya rasa cinta yang saling tumbuh antara satu sama lain. Rasa cinta Tono tumbuh sejak Yah selalu memberi perhatian kepada Tono. Oleh karena itu, kebutuhan rasa cinta pada Tono sudah cukup terpenuhi. Akan tetapi, rasa cintanya dipenuhi oleh orang lain, bukan dari istrinya sendiri.

Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri ialah kebutuhan penting dalam menjalankan kehidupan sosial. Setiap orang yang ada dalam masyarakat memiliki kebutuhan akan diri masing-masing. Kebutuhan harga diri itu penting karena ketika seseorang mempunyai harga diri maka orang lain pun akan menghargainya sebagai individu yang mesti dihargai pula. Apabila kebutuhan akan harga diri terpenuhi, akan muncul rasa percaya diri, perasaan berguna, dan kekuatan. Akan tetapi, ketika individu tidak bisa memenuhi kebutuhan tersebut maka akan muncul perasaan rendah diri, lemah, serta tidak berdaya. Maslow membagi dua kebutuhan harga diri, yakni kebutuhan tinggi dan kebutuhan rendah. Kebutuhan yang rendah lebih kepada menghormati orang lain, kebutuhan pada pengakuan, apresiasi, perhatian, kemuliaan, dan lain-lainnya.

(13) Imannya sebagai biasalah ialah iman dokter. Hawa nafsu tiada terbit sedikit juga (Pane, 2010, p. 21).

Kutipan di atas menjadi kebutuhan harga diri seorang dokter yang ada pada diri Tono. Pada saat Tono digoda oleh Nyonya Eni, tidak ada timbul nafsu sedikit juga. Sebagai seorang dokter, Tono menghargai profesinya. Apabila ia tidak dapat menahan hawa nafsunya, orang lain akan menilai bahwa Tono yang dicap sebagai dokter tidak punya harga diri. Lain halnya jika Tono

tidak memenuhi kebutuhan harga dirinya, yang akan terjadi adalah muncul perasaan rendah diri dan bersikap lemah. Dokter sudah sepatutnya harus menahan hawa nafsu apabila sedang memeriksa pasien. Namun, jika kita melihat pada fenomena saat ini tidak sedikit adanya pelecehan yang dilakukan oleh dokter. Orang-orang melabeli dokter yang suka melecehkan dengan "dokter cabul".

Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa oknum dokter yang melecehkan pasiennya tidak membutuhkan harga diri. Apabila tidak memenuhi kebutuhan harga dirinya, maka korban dari pelecehan pun akan melaporkan oknum dokter tersebut. Setelah oknum dokter dilaporkan yang terjadi adalah dokter tersebut akan merasa lemah dan tidak berdaya. Dalam artian akan merasa malu dan dicap sebagai dokter yang tidak punya harga diri. Kembali ke dalam teks, Tono sudah memenuhi kebutuhan harga dirinya yang berupa kebutuhan lebih rendah yang mengacu pada menghormati atau menghargai orang lain dan kemuliaan seorang dokter.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri atau disebut juga sebagai pengungkapan diri adalah kebutuhan manusia yang sifatnya cukup tinggi berdasarkan teori Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri akan lahir manakala kebutuhan yang di bawahnya telah terpenuhi dengan sempurna. Maslow juga memberikan tanda bahwa kebutuhan aktualisasi diri sebagai keinginan individu untuk menjadikan seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan serta potensi yang dikuasainya (Swari, 2013). Kebutuhan aktualisasi diri dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang untuk menggapai kesuksesan. Kebutuhan tersebut juga untuk menggapai keinginan seseorang agar memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri.

(14) "... kawan-kawannya heran melihat Sukartono rajin belajar, tiada pernah kalah-kalah bahkan selalu menang ujian dengan mendapat pujian" (Pane, 2010, p. 24).

Kutipan (14) merupakan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Tono. Pada kebutuhan aktualisasi diri, Tono melibatkan keinginan yang terus-menerus. Keinginan tersebut terjadi ketika Tono rajin belajar pada saat masih sekolah kedokteran sehingga dengan melibatkan keinginannya yang terus-menerus untuk dapat memenuhi potensi dirinya. Kebutuhan pada diri Tono bisa diartikan sebagai keinginan untuk memperoleh kepuasan pada diri Tono. Sewaktu masih mengenyam pendidikan, Tono rajin belajar. Dengan begitu, Tono selalu mendapatkan nilai yang baik sehingga kerap kali diberi pujian. Hal demikian menjadi kebutuhan aktualisasi diri Tono untuk mendapatkan kepuasan pada dirinya. Hingga akhirnya, Tono berhasil menjadi seorang dokter. Dokter yang berperilaku dermawan pada setiap pasiennya.

Simpulan

Berdasarkan paparan maka dari dapat disimpulkan bahwa Tono memiliki kebutuhan secara fisiologis dan psikis yang sudah cukup terpenuhi. Kebutuhan fisiologis Tono sudah terpenuhi dengan baik. Tono memenuhi kebutuhan minum dengan meminta bantuan kepada asistennya untuk diambilkan minum, serta meminta secangkir teh sebagai teman mengobrol. Akan tetapi, Armijn selaku pengarang tidak menggambarkan kebutuhan makan yang ada pada Tono. Kebutuhan pakaian terpenuhi ketika Tono mengenakan pakaian dan melepaskan pakaiannya. Kebutuhan istirahat terpenuhi ketika Tono duduk di dalam kamar sambil membaca buku. Lalu pada kebutuhan seks, kebutuhan Tono terpenuhi oleh orang lain, bukan dengan istrinya. Kebutuhan seks pada istrinya hanya sebagai angan-angan atau fantasinya saja.

Kebutuhan psikis Tono sudah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan rasa aman terpenuhi ketika Tini tidak mengetahui perselingkuhan suaminya maka hati Tono merasa lega dan merasa

aman. Kebutuhan tersebut juga dipenuhi dengan adanya jaminan Tono sebagai profesi dokter, karena profesi dokter bisa jangka panjang. Kebutuhan rasa cinta Tono terpenuhi oleh orang lain, yaitu dengan Yah, tidak dengan istrinya. Rasa cinta dengan istrinya hanya di awal saja. Kebutuhan harga diri terpenuhi ketika Tono memeriksa Nyonya Eni. Tono yang berprofesi sebagai dokter memiliki harga diri untuk menghargai dan menghormati pasien-pasiennya. Selanjutnya, kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi ketika Tono masih sekolah kedokteran. Tono yang ambisius belajar mampu memperoleh kepuasannya dengan menjadi seorang dokter.

Daftar Pustaka

- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari sudut pandang teori hirarki Kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori X Y Mc Gregor, dan teori motivasi prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1(1), 45—54. <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i01.422>
- Anita, A. S, & Amriani A. (2013). Majas dalam roman *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Armijn Pane. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2(9), 1—16. <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3239>
- Cynthia, M. & Kusumawardhani, M. I. (2014). Analisis korelasi iklan TV Coca-Cola di Indonesia dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*. 7(2), 64—74. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v7i2.388>
- Effendi, A. (1996). Sastra sebagai sarana mengembangkan ranah afektif siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 1(1), 25—34. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.9200>
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan manusia dalam pandangan ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam. *Jurnal Al-Maslahah*. 13(1), 131—150. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i1.921>
- Hajarti, H. (2014). Analisis tindak tutur direktif dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane (suatu tinjauan pragmatik). *Jurnal Konfiks*, 1(1), 30—42. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v1i1.159>
- Irawan, W. (2015). *Analisis psikologi tokoh Dokter Sukartono dalam novel Belenggu karya Armijn Pane dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA* [Skripsi, Universitas Mataram]. Repositori Unram. <http://eprints.unram.ac.id/9592/>
- Kartikasari, D. & Handayani, F. (2012). Pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada lansia demensia oleh keluarga. *Jurnal Nursing Studies*. 1(1), 175—182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/447/446>
- Kusumaningrum, K. S. (2009). *Aspek kepribadian tokoh Lintang dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Pendekatan psikologi sastra* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Repositori UMS. <https://eprints.ums.ac.id/5647/1/A310050024.PDF>
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Widya Warta*, 34(1), 82—91. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/129/133>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=J5FMDAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Noor, W. K. & Qomariyah, U. (2019). Hierarki kebutuhan sebagai dasar refleksi diri tokoh dalam novel *Pesantren Impian*. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8(2), 103—110. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/28750>
- Pane, A. (2010). *Belenggu*. Dian Rakyat.

- Prawira, D. W. A. (2017). *Analisis hirarki kebutuhan tokoh utama dalam novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro (kajian psikologi kepribadian Abraham Maslow)* [Skripsi Tidak Terpublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek hierarki kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel *Vegetarian* karya Han Kang: Kajian teori psikologi humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Sapala*. 5(1), 1—7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/26224>
- Rostanawa, G. (2018). Hirarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Pulang dan Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *Elite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*. 1(2), 58—67. <https://doi.org/10.26740/elitejournal.v1n2.p%25p>
- Supriyadi, S. (2014). Masculine language in Indonesian novels: A feminist stylistic approach on *Belenggu* and *Pengakuan Pariyem*. *Jurnal Humaniora*. 26(2). 225—234. <https://doi.org/10.22146/jh.5244>
- Swari, N. W. (2013). *Kajian psikologi humanis tokoh utama Baiq Raihan dalam novel Sesak Cinta di Tanah Sasak karya Aji Turmudzi dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA* [Skripsi, Universitas Mataram]. Repositori Unram. <http://eprints.unram.ac.id/3827/>
- Taum, Yoseph Yapi. (2008). Pemaknaan *Belenggu* dengan teori dan metode semiotik. *Sintesis*. 6(2), 131—153. <https://doi.org/10.24071/sin.v6i2.2704>